

**SKRIPSI**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE DALAM PEMBINAAN SANTRI**



Oleh

**NURSAN**  
**NIM: 15.3300.050**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**SKRIPSI**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE DALAM PEMBINAAN SANTRI**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Sos.) Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE DALAM PEMBINAAN SANTRI**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Manajemen Dakwah**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NURSAN  
NIM. 15.3300.050**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nursan  
Judul Skripsi : Manajemen Pondok Pesantren DDI  
Ujung Lare Kota Parepare Dalam  
Pembinaan Santri  
NIM : 15.3300.050  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare  
B-3970/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd. Rahim

Arsyad, M. A.

NIP : 19500717990031002

Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M. Sos. I

NIP : 198109072009012005

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

**SKRIPSI**  
**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE**  
**KOTA PAREPARE DALAM PEMBINAAN SANTRI**

Disusun dan diajukan oleh

NURSAN  
NIM: 15.3300.050

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 03 Februari 2020 dan dinyatakan  
Telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen pembimbing

Pembimbing Utama : Prof. Dr. H. Abd. Rahim  
Arsyad, M. A

(.....  
*[Signature]*)

NIP : 19500717990031002

Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M. Sos. I

(.....  
*[Signature]*)

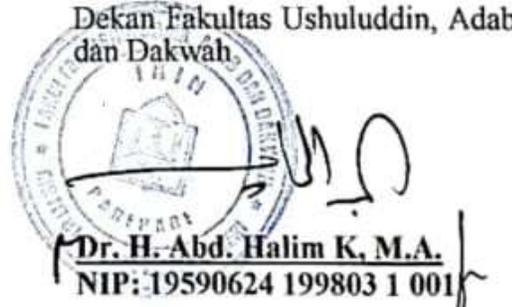
NIP : 198109072009012005

Rektor IAIN Parepare



**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.**  
NIP: 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah



**Dr. H. Abd. Halim K, M.A.**  
NIP: 19590624 199803 1 001

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Manajemen Pondok Pesantren DDI  
Ujung Lare Kota Parepare Dalam  
Pembinaan Santri

Nama Mahasiswa : Nursan

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3300.050

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare  
B-3970/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 03 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M. A : (Ketua)

Nurhikmah, M. Sos. I : (Sekertaris)

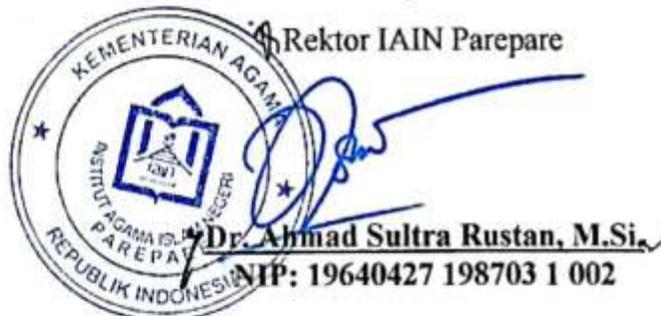
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag : (Anggota)

Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M. Fil.I : (Anggota)



Mengetahui:

Rektor IAIN Parepare



**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.**  
NIP: 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Di setiap desiran aliran darah kita, ditiap tarikan napas kita, dan setiap langkah kaki kita, sudah seharusnya kita selalu mengucapkan syukur atas kemudahan dan kenikmatan dalam mencapai tujuan hidup. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Yang memiliki Mahadaya Ilmu Pengetahuan yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan kekasih Sang Maha Pengasih, Nabi mulia Muhammad Saw., beserta para keluarga dan sahabatnya.

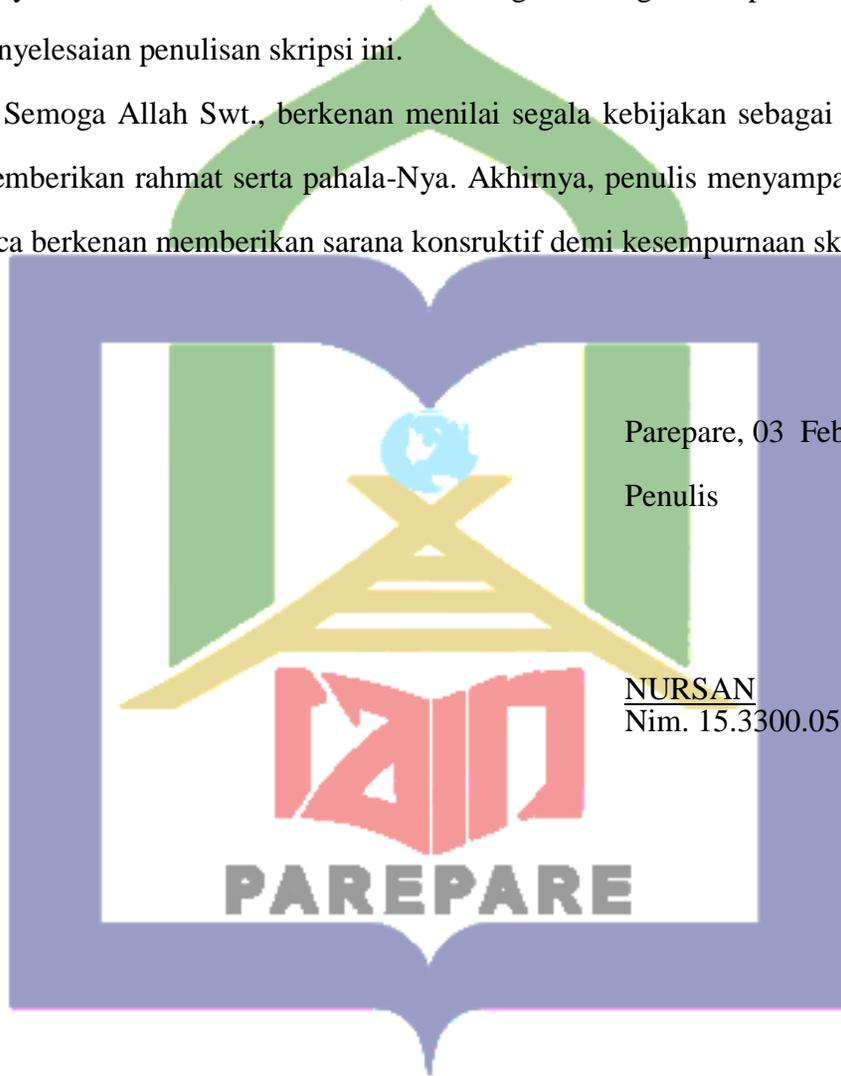
Penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Samsul dan Ibunda Nurbaya dan kaka saya yang tercinta Nurdin serta seluruh keluarga dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M. A. Selaku Pembimbing I dan ibu Nurhikmah, S.Sos.I selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah mengelolah pendidikan di IAIN Parepare dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Halim K, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan para pembantu Dekan serta seluru Civitas Akademika FUAD atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Nurhikmah, M.Sos.I selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah yang telah mendidik dan memberikan pelayanan kepada mahasiswa Manajemen Dakwah. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah mendidik, memberikan ilmu dan membantu penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Pimpinan dan staf serta ustadz/ustadzah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa(i) dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Manajemen Dakwah, teman posko Kuliah Pengabdian

Masyarakat (KPM) di Kecamatan Kulo Desa Abbokongang Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Hasriyanti, Yuyun Pratika, Tajaria, Yusni, Haslindah, Harmiah S, Astuti, Muh. Ilham, Abd. Rahman dan Umar yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan tenaga maupun materi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan sarana konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.



Parepare, 03 Februari 2020

Penulis

NURSAN  
Nim. 15.3300.050

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nursan  
: 15.3300.050  
Tempat/Tgl.Lahir : Pallameang, 13 Oktober 1994  
: Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
: Manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare  
Kota Parepare Dalam Pembinaan Santri

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 03 Februari 2020

NURSAN  
Nim. 15.3300.050

## ABSTRAK

**Nursan**, *Manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Dalam Pembinaan Santri*, (dibimbing oleh Bapak Prof. Abd Rahim Arsyad selaku pembimbing pertama dan ibu Nurhikmah selaku pembimbing kedua).

Penelitian ini berfokus kepada Manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam Pembinaan Santri, tujuan penelitian ini untuk mengetahui Manajemen Pondok Dalam Pembinaan Santri dan Penerapan Manajemen yang ada di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan baik secara lisan maupun secara tertulis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren dalam pembinaan santri sudah cukup baik dalam membina santri sebab sebagian besar santri sudah merasakan kepuasan dalam pembinaan yang diberikan di pondok Pesantren DDI Ujung Lare tersebut, karena pimpinan yang selaku pucuk dari manajemen memberi suatu instruksi kepada para bawahannya yang terdiri dari sekretaris pimpinan, para pembina kesantrian, staf pondok, kepala sekolah Aliyah, Tsanawiyah dan Ibtidaiyah sesuai dengan keahlian masing-masing dalam membina santri dengan baik serta adanya suatu system aturan yang mana aturan tersebut ditaati oleh santri sehingga dapat mempermudah para pembina dalam membina santri. Adapun penerapan manajemen pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu terdiri dari Perencanaan (*Planning/Takhthith*), pengorganisasian (*Organizing/Thanzim*), pengarahan (*Actuating/Tawjih*), dan pengendalian (*Controlling/Riqabah*) serta evaluasi (*Evaluation/Taqwim*).

Kata Kunci: Manajemen pondok, Penerapan manajemen.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II PEMBAHASAN</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	12
2.2.1 Teori Pendekatan Spiritual Teaching.....	13
2.3 Tinjauan Konseptual.....	14
2.4 Bagan Karangka Pikir.....	40

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian ..... 41
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian..... 42
3.3	Fokus Penelitian ..... 42
3.4	Jenis dan Sumber Data ..... 43
3.5	Teknik Pengumpulan Data ..... 44
3.6	Teknik Analisis Data ..... 47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 50
4.2	Hasil Penelitian..... 50
4.2.1	Manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare..... 58
4.2.2	Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Dalam Meningkatkan Kualitas Santri ..... 60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1	Kesimpulan ..... 72
5.2	Saran..... 72
<b>DAFTAR PUSTAKA ..... 74</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

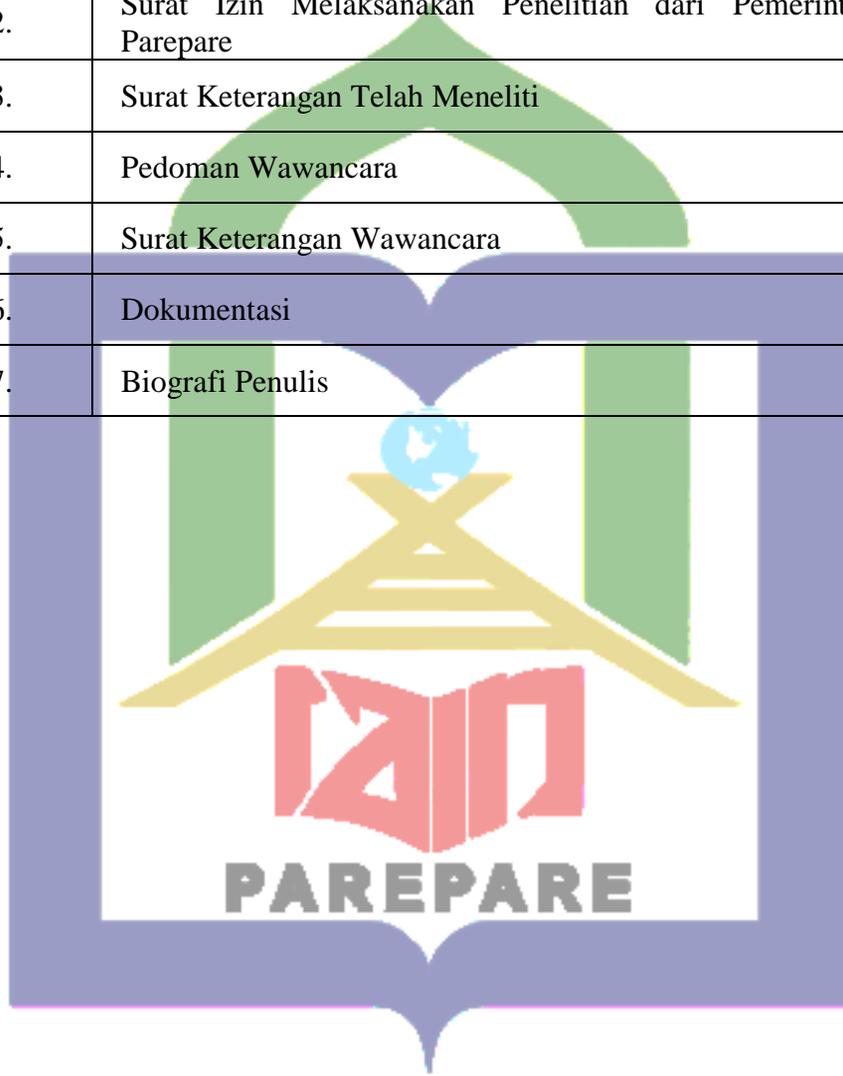
## DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1.6	Struktur Organisasi Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare	42



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintahan Kota Parepare
3.	Surat Keterangan Telah Meneliti
4.	Pedoman Wawancara
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Biografi Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen pada awalnya tumbuh dan berkembang di kalangan dunia bisnis dan militer. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan. Dalam dunia modern, di mana perkembangan berbagai disiplin ilmu dan teknologi sangat pesat, tidak ada satu organisasi pun yang tidak menggunakan manajemen. Oleh karena itu, manajemen sangat dibutuhkan dalam berbagai usaha dan kegiatan, termasuk kegiatan yang dilakukan pada pembinaan santri maka lahirlah manajemen pembinaan santri.

Pembinaan santri sudah cukup dikenal oleh dunia pendidikan, karena pembinaan merupakan bagian dari manajemen, di mana manajemen merupakan sebuah proses dalam pemanfaatan sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya, agar tujuan bersama dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang secara historis cukup penting di Indonesia yakni pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu tempat yang dihuni oleh para santri.<sup>1</sup> Pondok pesantren merupakan tempat atau wadah belajar agama Islam dimana terjadi proses transformasi ilmu agama dari kyai kepada santri yang berpedoman pada model pendidikan mendidik. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, menghayati, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan

---

<sup>1</sup>K. H. Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 7.

sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Selain itu, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan.

Pondok pesantren dalam sejarah perjalanannya, yakni zaman pra kemerdekaan merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat bagi santri untuk mendapatkan pelajaran membaca dan menulis al-Qur'an al-karim dengan bimbingan seorang kyai atau guru. Bukan hanya itu santri juga dibina dalam hal akhlak dan kedisiplinan yang tinggi. Kemudian berkembang menjadi tempat penyiaran agama Islam.

Beberapa tahun berikutnya, di setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memperdayakan santri atau siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren yang semula hanya menyajikan ilmu agama yang dominan kemudian menambah dengan ilmu pengetahuan umum, seperti yang diterapkan pada sekolah lainnya. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan sumber daya manusia sangatlah memungkinkan, karena hal yang sangat utama yang dilakukan adalah pembinaan akhlak dan kedisiplinan yang tinggi sebagai salah satu faktor yang penting. Namun, dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan transformasi sosio-kultural secara besar-besaran di mana manusia menghadapi problem yang makin rumit, yang menjadikan suatu kekhawatiran bahwa yang harus dilakukan yaitu pembinaan akhlak dan mental santri sangat perlu untuk menerapkan suatu manajemen yang bagus dan terorganisir.

Dalam al-Qur'an perintah untuk mengatur dan merencanakan suatu pekerjaan dapat kita lihat pada firman Allah dalam QS. Al-Hasyr /59:18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>2</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perintah untuk merencanakan suatu pekerjaan sangatlah penting untuk dilaksanakan terutama dalam suatu pengelolaan lembaga pendidikan dalam pembentukan santri yang berkualitas dalam ruang lingkup pondok pesantren terutama pada pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Setiap lembaga pendidikan dituntut untuk memperdayakan siswa maupun santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama ilmu agama yang menjadi pondasi dasar dalam hidup beragama, maka pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yang semula hanya menyajikan ilmu agama saja, kemudian menambahkan ilmu umum seperti yang diterapkan pada sekolah lainnya.

Kehadiran pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga penyiaran agama bagi masyarakat dan lembaga dakwah Islam yang tentunya banyak melahirkan santri yang punya bekal berdakwah. Untuk itu maka pesantren harus bisa dimanajemen dengan sebaik mungkin. Di mana manajemen merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada

<sup>2</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya.

dasarnya manajemen itulah berurusan dengan tujuan bersama, cara bekerja dan pemanfaatan sumber daya yang ada.<sup>3</sup>

Melihat beberapa macam pesantren yang ada di Indonesia yang telah menghasilkan alumni santri yang berkualitas dan cukup berprestasi, salah satunya pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yang telah menghasilkan santri yang berkualitas dan cukup berprestasi. Maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana manajemen yang diterapkan pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam pembinaan santri. Dengan mengangkat dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang ada diatas maka rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan manajemen di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan dengan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Cet. 1;Jakarta: Ghalia Indo, 1991), h. 89.

- 1.3.1 Untuk mengetahui manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare
- 1.3.2 Untuk mengetahui penerapan manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam meningkatkan kualitas santri.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

##### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan tambahan referensi, informasi atau teori, memberikan pikiran dan memperluas wawasan terkait dengan manajemen dalam organisasi, serta memberikan pemahaman dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia pada pondok pesantren.

##### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1.4.2.1 Bagi pembaca yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan tentang manajemen pondok pesantren.
- 1.4.2.2 Bagi lembaga pendidikan pesantren yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan serta dapat dijadikan sebagai *literature* referensi pada jurusan Dakwah dan Komunikasi khususnya, Program Studi Manajemen dakwah (MD).

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti, antara lain:

Skripsi Hendi Burahman, dalam program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang berjudul *“Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember ”* yang membahas tentang pembinaan akhlak masyarakat di Desa Nogosari dengan menggunakan berbagai macam strategi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi serta dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya diketahui bahwa pondok pesantren Al- Chafidhi merupakan kebanggaan masyarakat dan juga ikut berperan aktif dalam pembinaan akhlak masyarakat di Desa Nogosari yang menggunakan berbagai macam strategi diantaranya dengan dakwah di masjid serta melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun persamaan skripsi saudara Hendi Burahman dengan penulis yaitu subjek yang sama yaitu manajemen pondok pesantren dalam pembinaan serta sama-sama menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian Hendi Burahman ingin mengetahui peranan, faktor pendukung dan penghambat serta sejauh mana hasil diperoleh melalui strategi yang dikembangkan pondok pesantren

dalam pembinaan akhlak. Sedangkan penulis ingin mengetahui manajemen dan penerapan manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.<sup>4</sup>

Kedua, Skripsi M. Yusuf Hamdani, dalam program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, yang berjudul "*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta*" yang membahas tentang manajemen pendidikan dengan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya bahwa pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.

---

<sup>4</sup>Rudianto, "*Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Bogor Dalam Membina Para Mantan Narapidana*" (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta:2008).

Adapun persamaan skripsi saudara M. Yusuf Hamdani dengan penulis yaitu subjek yang sama dengan fokus pada penelitian di pondok pesantren serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian saudara M. Yusuf Hamdani ingin mengetahui penerapan manajemen pendidikan, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen pendidikan pada pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta sedangkan penulis ingin mengetahui manajemen dan penerapan manajemen pada pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.<sup>5</sup>

Ketiga, Skripsi Tahmil dalam program studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017, yang berjudul, *“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros”*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan manajemen pada pondok Pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun peluang yang dimiliki pondok pesantren YADI Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: adanya pembina/ustadz yang berkompeten dibidangnya, mengadakan pendidikan formal dan non formal. Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam mempersiapkan sumber daya

---

<sup>5</sup>M. Yusuf Hamdani, *“Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta”*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2009).

santri yang berkualitas yaitu: kurangnya sarana dan prasarana, sistem kepemimpinan pondok pesantren, serta latar belakang santri yang masuk di pondok pesantren yang berbeda.<sup>6</sup>

Adapun persamaan skripsi saudara Tahmil dengan penulis yaitu subjek yang sama yakni manajemen pondok pesantren pada pesantren serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu saudara Tahmil ingin mengetahui penerapan manajemen serta peluang dan tantangan dalam mempersiapkan SDM santri yang berkualitas di pondok Pesantren Yadi Bontocina Kecamatan Turikale Kabupaten Maros sedangkan penulis ingin mengetahui manajemen dan penerapan manajemen pada pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Keempat, Skripsi Risnawati dalam program studi Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2018, yang berjudul "*Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya bahwa Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa dalam Meningkatkan Pembinaan Santri ada empat yaitu: 1) Perencanaan, perencanaan yang dilakukan oleh pondok Pesantren Guppi Samata yaitu melalui program kerja jangka pendek, program kerja jangka

---

<sup>6</sup>Tahmil, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros" (UIN Alauddin Makassar."2017).

menengah, dan program kerja jangka panjang, 2) Pengorganisasian, pengorganisasian yang dilakukan Pondok Pesantren Guppi Samata yaitu melalui pembagian tugas masing-masing dan menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas-tugasnya, 3) Penggerakkan, penggerakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Guppi Samata yaitu pembinaan melalui nasehat, pembinaan melalui tata tertib, dan pembinaan melalui sanksi atau hukuman. 4) Pengawasan, yaitu setiap guru dan pembina saat proses belajar mengajar berlangsung, guru dan pembina betul-betul membimbing dan mendidik anak santrinya. Sedangkan kendala atau penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri di pondok pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa, yaitu: 1) Kurangnya tenaga pendidik, 2) Kurangnya keterampilan dan nakalnya anak didik (santri/siswa), 3) Kurangnya fasilitas atau peralatan.<sup>7</sup>

Adapun persamaan skripsi saudara Risnawati dengan penulis yaitu subjeknya sama yakni manajemen dalam pembinaan santri serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti saudara Risnawati ingin mengetahui penerapan manajemen, kendala atau penghambat dalam meningkatkan pembinaan santri di pondok pesantren Guppi Kabupaten Gowa. Sedangkan penulis ingin mengetahui bagaimana manajemen dan penerapan manajemen pada pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Kelima, Skripsi Syafruddi, S.Pd.I dalam program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, yang berjudul *“Manajemen Pesantren Dalam Membina*

---

<sup>7</sup>Risnawati,” *Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*”(UIN Alauddin Makassar.”2018)

*Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan pengkajian dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian dan lainnya. 2) Pengorganisasian (*Organizing*), pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri yang mengikuti program yang sudah dibuat. 3) Pelaksanaan (*Actuating*), pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit-menjahit, dan sebagainya. 4) Pengawasan (*Controlling*), pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah kekompakan *team*, keterlibatan guru dalam kegiatan santri, motivasi santri/siswa dalam mengikuti pelatihan, dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri yaitu: sarana dan prasarana yang kurang memadai, faktor pembiayaan, dukungan dari pemerintah setempat.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Syafruddin,S.Pd.I," *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*"(UIN Sultan Syarif Kasim Riau."2013).

Adapun persamaan skripsi dari saudara Syafruddin, S.Pd.I dengan penulis yaitu subjek yang sama yaitu manajemen pondok pesantren dalam pembinaan di pondok pesantren serta sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu saudara Syafruddin S.Pd.I ingin mengetahui manajemen pesantren dan faktor yang mempengaruhi manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di Pesantren Dar Aswaja. Sedangkan penulis ingin mengetahui manajemen dan penerapan manajemen dalam pembinaan santri di pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Beberapa hasil penelitian di atas terdapat banyak kesamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Peneliti ingin membahas lebih lanjut dan mencoba melengkapi penelitian terdahulu dengan judul penelitian *Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare*.

## **2.2 Tinjauan Teoretis.**

### **2.2.1 Pendekatan Spritual Teaching**

#### 2.2.1.1 Pengertian Pendekatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pendekatan adalah proses, cara, atau perbuatan mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya)”. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered*

*approach*) yakni anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) yakni suatu langkah awal dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik guna mencapai kompetensi yang telah diharapkan.

#### 2.2.1.2. Pendekatan spiritual (Keagamaan).

Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “berhubungan dengan rohani, batin atau bersifat kejiwaan”.<sup>9</sup> Pendekatan spiritual memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci al-Qur’an dan sunnah Nabi Saw menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Secara prinsip, Allah Swt memberi petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertakwa kepada Khalik-Nya, tidak menyimpang ke jalan kehidupan yang ingkar kepada-Nya.<sup>10</sup>

Sebagai makhluk manusia perlu kita ketahui bahwa spiritual disini yakni hubungan baik antara kita terhadap diri sendiri, hubungan kita dengan orang lain dan hubungan kita kepada sang Maha Pencipta yakni Allah Swt. Jadi, sebagai manusia kita sudah seharusnya mengetahui mana yang harus dilakukan sesuai dengan perintah-Nya dan mana seharusnya tidak dilakukan dalam hal ini larangan-Nya sesuai dalam ajaran agama Islam yakni al-Qur’an dan sunnah Nabi Saw.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta:PT.Balai Pustaka,2002), h.1087.

<sup>10</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara,2006), h. 113.

### 2.2.1.3. Pengertian *Teaching*

Adapun “*Teaching*” disini berarti mengajar. Mengajar adalah suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar secara tradisional. Mengajar diartikan sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran tertentu kepada peserta didik, sebagaimana yang dituntut dalam penguasaan mata pelajaran tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan “*pendekatan spiritual teaching*” adalah sebuah proses penyampaian nasehat dan penanaman pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran dalam proses pembelajaran melalui keakraban pendidik kepada peserta didik dengan menekankan agar peserta didik senantiasa bertingkah laku yang baik dalam menerima pembelajaran. Dalam pendekatan *spiritual teaching* ini, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik dengan cara menyampaikan nilai moral kepada peserta didik agar peserta didik mampu memiliki tingkah laku yang baik untuk mengabdikan kepada Allah sebagai sang Maha Pemilik Ilmu.

Kecintaan pendidik terhadap profesinya bisa terwujud profesionalisme, ketulusan, kepedulian, kesabaran, dan kerelaan dalam memberikan ilmu kepada peserta didik agar apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun kepedulian pendidik terhadap peserta didik diberikan melalui kedekatan, dan keakrabannya serta adanya respon balik antara pendidik dan peserta didik.

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Pengertian Manajemen.

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai tujuan. Pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang serta sumber daya organisasi lainnya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yaitu adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun faktor produksi lainnya. Atau sebagaimana menurut Griffin, sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya keuangan serta informasi, adanya proses yang bertahap dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

---

<sup>11</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan, adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan.<sup>12</sup>

Banyak rumusan yang diberikan oleh para ahli dalam mendefinisikan manajemen diantaranya: James A. F. Stoner, manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan upaya (usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup> Dalam buku karangan George R. Terry dan Laslie W. Rue mendefinisikan manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasional atau maksud yang nyata.<sup>14</sup>

Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.<sup>15</sup> Henry M. Boettinger, manajemen adalah suatu seni. Seni membutuhkan tiga unsur yaitu: Pertama, seniman, kedua, Pengetahuan dan ketiga, Teknis dan komunikasi yang berhasil.<sup>16</sup> Setelah meninjau dari beberapa pengertian arti dari berbagai para ahli dalam karyanya, jelas bahwa banyak defenisi mengenai manajemen. Menurut penulis, kesimpulan dari berbagai defenisi tersebut. Manajemen adalah suatu seni dan ilmu yang didalamnya terdapat *planning, organizing, actuating,*

<sup>12</sup>Sule, Ernie Tisnawati, Kurniawan Saefulloh, *Pengantar Manajemen*,(Jakarta:Prenada Group,2005), h. 6.

<sup>13</sup>Jame A.F. Stoner, *Manajemen. Third Edition*,(New Jersey):Prentice-Hall,Inc.,1986), hal. 4.

<sup>14</sup>George R Terry dan Laslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Cet.IX;Jakarta:Bumi Aksar,2005), h. 1.

<sup>15</sup>Mary Parker Follet, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta:Akademi Manajemen Perusaha YKPN, 2001), h.3.

<sup>16</sup>Henry M. Boettinger, *Manajemen Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta:Akademi Manajemen Perusahaan YKPN,2001), h. 4.

dan *controlling* sehingga dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

Untuk lebih menyempurnakan teori yang digunakan dalam penelitian ini, tidak lupa penulis menyajikan secara singkat tentang bidang yang digeluti, yaitu ilmu Manajemen Dakwah. Adapun pengertian manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga pelaksana dalam kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.<sup>17</sup>

Sedangkan Hamriani merumuskan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses pemanfaatan sumber daya insani dan alam dan dilakukan untuk merealisasikan nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama.<sup>18</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah ilmu atau seni yang di dalamnya menggunakan sumber daya manusia yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan dakwah.

### **2.3.2. Unsur-unsur Manajemen.**

Dalam proses manajemen tidak terlepas dengan yang namanya unsur. Karena unsur suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda, maka unsur manajemen berarti bahan atau komponen yang terkandung di dalamnya. Agar manajemen dapat berjalan dengan proses yang baik dan benar serta mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan adanya unsur-unsur manajemen. Yang terdiri dari:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>A.Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*,(Jakarta:Bulan Bintang, 1993),h.123.

<sup>18</sup>Hamriani, *Manajemen Dakwah*( Makassar:Alauddin University Press,2013),h.19.

<sup>19</sup>M.Manulang, *Dasar-dasar Manajemen* (Cet.XV;Jakarta: Ghalia Indonesia,1996), h. 6.

### 2.3.2.1. Manusia (*Man*)

Manusia merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi atau instansi. Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan aktifitas, karena manusialah yang menjalankan semua program yang telah direncanakan. Dalam manajemen unsur *man* adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan prosesnya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pimpinan itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

### 2.3.2.2. Uang (*Money*)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, karena uang termasuk modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam sebuah lembaga atau instansi. Hal ini juga berhubungan dengan berapa besar uang yang harus disediakan untuk membiayai tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan. Uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar.

### 2.3.2.3 Bahan (*Material*)

Material merupakan bahan baku yang dibutuhkan dalam sebuah lembaga atau instansi. Di dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi

yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

#### 2.3.2.4 Mesin (*Machien*)

Peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen untuk memberi kemudahan dalam proses kegiatan tertentu.

#### 2.3.2.5 Metode (*Methods*)

Cara yang ditempuh atau teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya suatu pekerjaan dalam mewujudkan rencana. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan kepada sasaran. Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat agar metode itu tepat sasaran.

#### 2.3.2.6 Pasar (*Market*)

Pasar merupakan suatu tempat yang dimasuki hasil dari produksi. Pasar juga merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan. Karena pasar dipergunakan sebagai tempat pendistribusian barang yang sudah dihasilkan.

### 2.3.3. Fungsi-fungsi Manajemen.

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan

tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen, sebagaimana diterangkan oleh Nickels, McHugh dan McHugh (1997), terdiri dari empat fungsi manajemen, yaitu:

2.3.3.1 Perencanaan (*Planning/Takhthith*), yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

2.3.3.2 Pengorganisasian (*Organizing/Thanzim*), yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.

2.3.3.3 Pengimplementasian (*Directing/Tawjih*), yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

2.3.3.4 Pengendalian dan pengawasan (*Controlling/Riqabah*), yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana,2006), h. 8.

Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai fungsi manajemen. Prof. Dr. Oey Liang Lee: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian, dan Pengontrolan.<sup>21</sup> Henry Fayol, menguraikan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengontrolan).<sup>22</sup> Sedangkan menurut George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* ((pengawasan).<sup>23</sup>

Dilihat dari banyaknya pendapat mengenai fungsi manajemen dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu intinya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi.<sup>24</sup> Yang diantaranya sebagai berikut:

#### 2.3.3.1. Fungsi perencanaan (*Planning/Takhtith*)

Perencanaan merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah Swt menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas.<sup>25</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Sad/38:27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ ٢٧

<sup>21</sup>John Suprihanto, *Manajemen* (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2014), h. 4.

<sup>22</sup>Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. .21.

<sup>23</sup>George R.Terry, *prinsip-prinsip Manajemen*, h. 6.

<sup>24</sup>Zulkifli Amsyah, *Manajemen Sistem Informasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 62.

<sup>25</sup>Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press,2002), h.78.

Terjemahannya :

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka”.<sup>26</sup>

Perencanaan merupakan *starting point* dan aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.<sup>27</sup>

Pada intinya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin di capai oleh sebuah organisasi, perusahaan ataupun yayasan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tersebut. George R. Terry menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah perencanaan itu baik atau tidak dapat dijawab melalui pertanyaan dasar mengenai perencanaan, yaitu *What* (Apa), *Why* (Mengapa), *Where* (Di mana), *When* (Kapan), *Who* (Siapa), dan *How* (Bagaimana).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

<sup>27</sup>Muhammad Munir, S.A.g.,MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag.,MA, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 94.

<sup>28</sup>Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta:Kencana, 2006), h. 97.

Segala aktivitas diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Perencanaan sangatlah penting dalam sebuah lembaga atau institusi bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan yang menjadi pondasi dasar dalam sebuah kegiatan yang menjadi sebuah keharusan. Karena dari perencanaan akan mengungkapkan tujuan dan kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.

### 2.3.3.2 Fungsi Pengorganisasian (*Organizing/ Thanzim*)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ash-Shaff/61:4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومًا ۚ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.<sup>29</sup>

Defenisi tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam sebuah

<sup>29</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.<sup>30</sup>

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dalam pengertian lain pengorganisasian merupakan kegiatan *administrative* untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan kerja sama sehingga setiap tindakan dalam suatu lembaga organisasi tertentu berjalan secara harmonis, bersamaan, tidak *over lapping*, semua di arahkan untuk mencapai tujuan bersama pada lembaga atau organisasi yang bersangkutan.<sup>31</sup>

Dari berbagai defenisi di atas maka pengorganisasian merupakan rangka aktivitas dalam menyusun dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dikerjakan dan dilaksanakan serta menetapkan jalinan hubungan kerja yang harmonis agar semua aktivitas berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan.

#### 2.3.3.2. Fungsi Pengarahan/pergerakan (*Actuating/Tawjih*).

Pengarahan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara *implicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan koreksi jika diperlukan.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Ahmad Fadli, *Organisasi dan Adminisrasi*, (Kediri: Manhalun Nasyiin Press, 2002), h. 30.

<sup>31</sup>Ahmad, Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), h.16.

<sup>32</sup>Muhammad Munir, S.A.g.,MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag.,MA, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 139.

Pergerakan merupakan fungsi manajemen yang secara langsung berusaha merealisasikan program yang telah direncanakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga aktifitasnya senantiasa berhubungan dengan masalah kepemimpinan dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pergerakan merupakan tugas dari manajer untuk menggerakkan seluruh sumber daya organisasi sesuai dengan fungsinya.<sup>33</sup>

Pengarahan atau pergerakan adalah suatu proses pemberian motivasi seperti sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian serta pemberian bimbingan yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahannya untuk menggerakkan dalam melakukan seluruh rangkaian aktivitas kerja yang telah direncanakan sesuai dengan bagian yang telah diberikan dan diamanahkan kepadanya.

#### 2.3.3.4. Fungsi Pengendalian (*Controlling/Riqabah*).

Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.<sup>34</sup>

Adapun menurut James A. F. Stoner dan R. Edward Freeman, bahwa pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Cet.II;Bandung:PT.Refika Aditama,2011), h. 6.

<sup>34</sup>Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Cet.1.Yogyakarta:Deepublish,Mei 2017), h. 8.

<sup>35</sup>R. Edward Freeman dan James A. F. Stoner, *Manajemen Dakwah* (Cet.1. Jakarta:Kencana,2006),h. 169-170.

Jadi, pengendalian adalah suatu kegiatan tentang cara menjalankan dan mengendalikan sebuah kegiatan apakah ada kejanggalan yang terjadi atau tidak dan mengambil sebuah tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa apakah pekerjaan sudah dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai yang diinginkan.

#### 2.3.3.5. Evaluasi (*Evaluation/Taqwim*).

Setelah dilakukan pengendalian semua aktivitas, maka aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Evaluasi dirancang untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai atau pimpinan tentang informasi mengenai hasil karya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta untuk mengembangkan karya dalam sebuah program. Dengan kata lain, evaluasi adalah manajerial dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pimpinan untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak.<sup>36</sup>

Evaluasi merupakan suatu pemberian penilaian terhadap suatu hasil kerja. Apakah hasil tersebut memberikan dampak positif maka hal tersebut dapat diteruskan justru sebaliknya jika hal tersebut memberikan dampak yang buruk maka hal tersebut harus ditinggalkan. Dengan adanya proses evaluasi ini maka dapat memudahkan untuk mengetahui jika ada suatu penyimpangan. Dan dari hasil evaluasi

---

<sup>36</sup>Muhammad Munir, S.A.g.,MA dan Wahyu Ilaihi, S.Ag.,MA, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 183.

tersebut diharapkan menjadi *feedback* yang kuat, sehingga perencanaan yang dilakukan memang betul matang.

#### 2.3.4. Sejarah Pondok Pesantren.

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa.

Muh.Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Namun, secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan pesantren di Jawa sebelum wali lainnya. Pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.<sup>37</sup>

Pondok pesantren diketahui keberadaannya di Indonesia sekitar abad ke-17 M, seperti munculnya pondok pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik tahun 1619 M.<sup>38</sup> Kehadiran sebuah pesantren biasanya diawali dengan perang nilai antara

<sup>37</sup>Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren* (Jakarta:Erlangga), h. 8.

<sup>38</sup>Adi Sasono(et al) *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Cet.1;Jakarta:Gema Insani Press,1998), h.14.

pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Akhirnya pesantren dapat diterima dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam kehidupan moral.

Pengaruh pesantren dalam kehidupan keagamaan merupakan fenomena yang cukup tua, setua kedatangan Islam di Indonesia. Banyak sarjana yang berpendapat bahwa abad pertama perkembangan Islam lebih banyak melaksanakan amalan zikir dan wirid, di mana para kiyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk. Sehingga dalam masyarakat pada mulanya hanya merupakan kelompok tarekat yang selanjutnya berubah menjadi pondok pesantren.<sup>39</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sampai ke pelosok pedesaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran Islam. Oleh karena itu kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat sangat penting bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan, seperti yang diungkapkan oleh DR. Soebandi dan Prof. John bahwa, lembaga-lembaga pesantren itulah yang penting menentukan watak keislaman dari kerajaan Islam, dan memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok desa.

### **2.3.5. Pondok Pesantren.**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai

---

<sup>39</sup>Zamakhshyari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta:LP3ES,2011), h. 34.

lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajarkan dan mendidik santri dengan berbagai ilmu agama. Itulah mengapa kemudian dinyatakan bahwa ciri utama pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid dan pondok. Pesantren bukan semata merupakan menara gading yang tidak memiliki keterkaitan tidak saja dengan masyarakat sekitar, tapi juga masyarakat secara luas.<sup>40</sup>

Secara etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, *wiama* artinya sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>41</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Dalam penelitiannya, Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut dengan pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk jawa

---

<sup>40</sup>Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 28.

<sup>41</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 48.

yang memeluk Islam secara benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya.<sup>42</sup>

Berdasarkan pada pengertian etimologi, maka pondok pesantren adalah wadah/tempat membina manusia menjadi orang yang baik di samping menguasai pengetahuan agama dan mengamalkannya di dalam masyarakat dengan suka menolong. Adapun pengertian pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>43</sup>

Pondok pesantren adalah suatu wadah atau tempat untuk membina para santri dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berbasis Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati serta mengamalkan ajara agama Islam.

#### 1. Fungsi Pondok Pesantren.

Pondok pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah Swt.<sup>44</sup> Menurut Azyumardi Azra ada tiga fungsi pesantren yaitu: transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Aswan Mahasin, *The Religion Of Java*, ( Jakarta: Dunia Puataka Jaya,1983), h. 268.

<sup>43</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS,1994), h. 55.

<sup>44</sup>Dr. H. Iskandar Engku, M. A dan Siti Zubaidah, M. Ag, *Sejarah Pendidikan Islami* (Cet: II : Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 177.

<sup>45</sup>Sulthon Masyud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet.1;Jakarta: Diva Pustaka,2003), h. 90.

Pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan sekolah tinggi). Di samping itu pesantren juga telah menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang hanya mengajarkan tentang agama saja. Oleh karena itu, antara fungsi pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya tidak dapat dipisahkan yakni untuk mensukseskan pembangunan nasional, karena di negara kita diarahkan untuk menciptakan manusia yang bertaqwa, memiliki keterampilan, serta berilmu pengetahuan.

## 2. Tujuan Pondok Pesantren.

Tujuan pondok pesantren menurut Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama pada tahun 1978 adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

### a. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam, dengan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

### b. Tujuan Khusus.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

<sup>46</sup>Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren* (Cet.1;Jakarta: Paiyu Berkah, 2009)

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader ulama dan mubaliq yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
  3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
  4. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
  5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
  6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>47</sup>
3. Elemen-elemen Pondok Pesantren.

Hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Dalam ulasannya mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier (1990) mengemukakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai. Dengan demikian, dari lima elemen dasar diatas dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu:

---

<sup>47</sup>Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren* (Jakarta:Erlangga), h. 7.

a. Pondok dan Masjid.

Dalam suatu pesantren, pondok dan masjid merupakan dua bangunan yang sangat penting. Pondok pada dasarnya adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal bagi kyai dan para santrinya. Dan merupakan asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan mendapat bimbingan dari kyai. Pondok asrama bagi santri ini sekaligus menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lainnya.

Masjid yang juga elemen dari pesantren mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat sholat berjamaah juga merupakan tempat belajar. Masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Kehadiran masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren yang dianggap sebagai tempat paling suci dan tepat untuk mendidik santri, terutama praktik sembahyang lima waktu, khotbah, dan sembahyang jumat dan pengajian kitab Islam klasik. Jadi, masjid merupakan tempat sentral bagi transformasi dan isnad ilmu di pesantren.

b. Kyai dan santri.

Berbicara tentang seorang pimpinan dalam pondok pesantren tidak terlepas daripada sosok seorang kyai. Pada kalangan pesantren kyai merupakan aktor utama. Kyai merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Sifat kharismatik dan wibawa serta keterampilan seorang kyai sangat berpengaruh dalam mengelola pesantren. Oleh karenanya, sangat

wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Gelar kyai juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu keagamaan. Kyailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil kyainya.

Kyai dan santri dalam tradisi pesantren adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Kyai adalah elemen yang paling esensial dan kehadirannya merupakan sesuatu yang niscaya. Walau hanya sebagai orang biasa, tetapi sebagai orang yang alim, arif dari berbagai persoalan, sifatnya yang tawaduk, ikhlas, orang-orang umumnya menempatkan sebagai figur yang sangat sakral. Sehingga eksistensi kyai sesungguhnya merupakan pimpinan non formal bagi masyarakat.

Kelebihan berbagai dimensi tersebut, kyai merupakan figur dan pimpinan sentral dalam suatu pesantren yang sangat berperan penting. Santri biasanya berkonotasi pada siswa yang belajar pada suatu pesantren untuk mempelajari kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen lain yang juga sangat penting setelah kyai karena tanpa adanya santri suatu pesantren tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Santri merupakan elemen yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

1. Santri mukmin, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Merekalah yang bertanggung jawab yang mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.
2. Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

c. Kitab-kitab Islam Klasik.

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab Islam klasik tersebut, sebagaimana telah disinggung diawal, disebut dengan kitab kuning. Kendati pada perkembangan berikutnya, kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan *semi salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama penganut paham Syafiyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.<sup>48</sup>

Pondok pesantren pasti mempunyai tujuan keagamaan yang tinggi sesuai dengan pribadi sang kyai. Dengan mengajarkan kitab klasik bukan hanya sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberkan pandangan atau penjelasan pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks agar para santri mempunyai

---

<sup>48</sup>Mujamil Qomar, M.Ag, *Pesantren* (Jakarta:Erlangga), h. 33-34.

pemahaman yang tinggi terkait dengan agama agar bermanfaat bagi dirinya serta orang lain.

### 2.3.6. Manajemen Pondok Pesantren.

Pengertian manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* dengan kata asal *to manage* yang secara umum berarti mengelola. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pimpinan dan kepemimpinan, yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi.<sup>49</sup> Dengan demikian pengertian manajemen dapat diartikan menyatakan, manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.<sup>50</sup>

Sedangkan istilah pondok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Rumah untuk sementara waktu, seperti didirikan di ladang, dan di hutan. Pondok adalah rumah yang kurang baik biasanya berdindingkan bilik atau pondok adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar ilmu agama.”<sup>51</sup> Sedangkan istilah pesantren adalah gabungan kata “*Sant* (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata *Tra* (suka menolong)” sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik.<sup>52</sup>

<sup>49</sup>A.M.Kadarman dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2001), h .6.

<sup>50</sup>Yayat M.Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* (Cet. 2; Jakarta: PT.Grasindo, 2004), h. 3.

<sup>51</sup>Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amana, 1980), h. 321.

<sup>52</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. . 99.

Dengan demikian maka pengertian manajemen pondok pesantren adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan segala upaya di dalam mengatur maupun mendayagunakan sumber daya manusia, saran dan prasarana untuk mencapai tujuan pondok pesantren yang telah ditetapkan dan direncanakan secara efektif dan efisien.

### 2.3.7 Pembinaan Santri

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemahan dari kata Inggris *build* yang berarti membangun, mendirikan.<sup>53</sup> Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat awalan per dan akhiran an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil lebih baik.<sup>54</sup> Pembinaan menurut beberapa tokoh antara lain: Mangunhardjana mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara efektif.<sup>55</sup>

Menurut Mursyid, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi pembangunan, daya pikiran, pembangunan kekuatan penalaran atau akal, penggugah rasa, daya cipta, atau imajinasi yang luas. Daradjat mengungkapkan

---

<sup>53</sup>JST Djamaries, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, h.545.

<sup>54</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 152.

<sup>55</sup>Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Paramadina, 1992), h. 17.

pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.<sup>56</sup>

Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan, meluruskan dan mengembangkan pengetahuan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Hadis mengenai kelebihan dan keutamaan menjadi santri dapat kita lihat dalam Hadist Shahih. Di riwayatkan oleh Muslim, no 1037:

مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللَّهُ

Artinya:

“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah Swt untuk mendapatkan kebaikan, maka Allah Swt akan menjadikannya paham dalam masalah agama, aku ini hanyalah pembagi, Allah-lah yang memberi”.<sup>57</sup>

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.<sup>58</sup> Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentang ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama Islam dan ilmu umum. Tetapi pada perkembangan

<sup>56</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* ( Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 3.

<sup>57</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 247.

<sup>58</sup>Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 22.

selanjutnya santri juga memperdalam ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.<sup>59</sup> Santri termasuk siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren guna mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

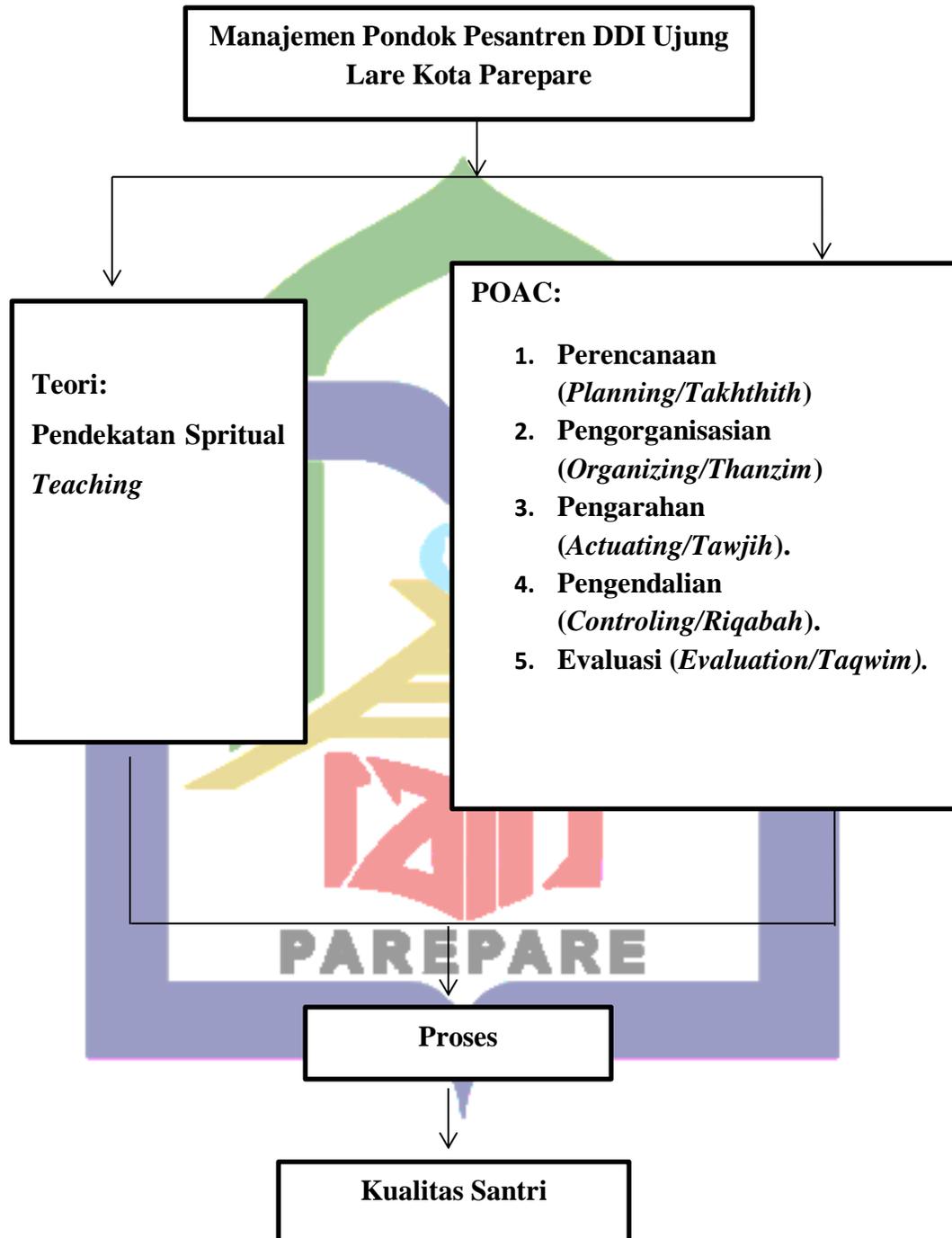
Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara kompeten dan berdaya guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.



---

<sup>59</sup>Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter* (Semarang: UIN Walisongo, 2013), h. 34.

### 3.4. Bagan Kerangka Pikir.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian mengulas mengenai cara dalam melaksanakan penelitian.<sup>60</sup> Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan mengenai cara-cara pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta yang ada atau gejala ilmiah.

#### 3.1. Jenis Penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Jenis penelitian ini digunakan karena dapat menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

<sup>61</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti akan berusaha mencari informasi atau data tentang suatu peristiwa di lapangan atau tempat meneliti, memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian data diolah untuk dapat menyimpulkan hasil dari akhir penelitian ini.

### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.**

#### **3.2.1. Lokasi Penelitian.**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah berada di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

#### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini difokuskan terhadap Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Melihat perkembangan pondok pada era sekarang ini sangat penting dalam perkembangan pendidikan agama. Pembinaan santri dalam pondok sangatlah penting, hal ini kemudian akan *dialysis* dalam ilmu dan teori manajemen.

### 3.4. Jenis Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua, yaitu:

#### 3.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, staf, guru serta pegawai pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare itu sendiri.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa catatan , seperti artikel, buku, skripsi, bulletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi. Data sekunder umumnya berupa laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (*data documenter*) yang tidak dapat dipublikasikan.<sup>63</sup> Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari:

1. Kepustakaan (buku, skripsi)
2. Internet (buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis online).

---

<sup>62</sup>Hikmah Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja Atau Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: Alfabeta, 1995), h. 65.

<sup>63</sup>Widya Astuti A, *Data, Teknik pengumpulan data, dan instrument* <http://www.eprints.uny.ac.id>, (14 Maret 2018).

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.<sup>64</sup> Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan cara sebagai berikut:

#### 3.5.1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik *library research* digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa literatur kepustakaan dalam buku serta tulisan ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini peneliti akan mempelajari dan mencermati serta mengutip beberapa teori atau pendapat yang sesuai dan berkaitan dengan judul dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti menempuh dua cara yaitu:

##### 3.5.1.1. Kutipan Langsung

Kutipan langsung adalah melakukan kutipan isi buku atau sumber yang bersifat tekstual yang dibaca tersebut dengan tidak merubah sifat dan redaksi aslinya.

##### 3.5.1.2. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah dikutip isi buku atau sumber yang bersifat tekstual yang dibaca tersebut, dengan membuat catatan yang agak lebih pendek dari redaksi aslinya, namun tidak merubah tujuan, sifat dan substansi dari bahasa aslinya.

---

<sup>64</sup>Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

### 3.5.2. Teknik Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Teknik *field research* dilakukan dengan cara peneliti langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data yang *kongkret* yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

#### 3.5.2.1. Wawancara.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban dari responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>65</sup> Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>66</sup> Dalam wawancara, pernyataan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau dilakukan secara melalui telepon. Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Dalam wawancara, orang yang dimintai informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan.

Saat sedang melakukan wawancara seorang pewawancara diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas agar responden menjawab pertanyaan yang diberikan, serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah,

---

<sup>65</sup>Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

<sup>66</sup>Rahmat Kriyantono, *Riset Komunikasi* (Jakarta: kencana. 2006), h. 98.

sahih), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti: memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, menciptakan suasana hubungan baik, rileks, nyaman, dan proses wawancara.<sup>67</sup>

Mengadakan wawancara mendalam, merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan secara mendalam dan detail.<sup>68</sup>

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh suatu data berupa informasi dari informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara komperensif, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui tentang manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare dalam mempersiapkan para santri yang berkualitas di Kota Parepare.

#### 3.5.2.2. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, karena yang diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 88.

<sup>68</sup>Isbandi Rutminto Adi, *Kesejahteraan Sosial; Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan* (Cet. I; Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2012), h. 50.

<sup>69</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87.

Observasi adalah mengamati dan memperhatikan suatu kegiatan yang dilakukan dalam keseharian manusia yang berada di dalam lingkungan pesantren dalam hal ini yaitu santri, dan semua alat yang berada di lokasi pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### 3.5.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>70</sup> Dokumentasi adalah suatu hal yang menjadi bukti yang nyata bahwa si penulis benar-benar telah melakukan suatu penelitian yang terkait apa yang diteliti di lapangan.

### 3.6. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>71</sup> Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

<sup>70</sup>Sugioyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta,2005), h. 82.

<sup>71</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 92.

yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>72</sup>

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>73</sup>

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

### 3.6.1. Analisis Data

Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan *focus* penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen).

### 3.6.2. Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam teknik reduksi data yang pertama kali dilakukan adalah memilih hal-hal pokok dan penting mengenai permasalahan dalam penelitian, kemudian membuang data yang dianggap tidak penting.

---

<sup>72</sup>Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

<sup>73</sup>Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 40.

### 3.6.3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah

Data di arahkan agar terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, uraian naratif, seperti hasil wawancara dan hasil bacaan. Data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan (data sekunder) maupun hasil penelitian lapangan (data primer) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan manajemen pondok pesantren dalam pembinaan santri di pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

### 3.6.4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*) atau verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti atau fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan akan ditangani dengan longgar dan tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, yang mulanya belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4. 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Pondok Pesantren Ujung Lare

Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare untuk pertama kalinya didirikan oleh K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare untuk pertama kalinya didirikan oleh K.H. Abd.Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950 yang semula mengambil tempat di Masjid Raya Parepare kemudian beralih ke lokasi sebelah selatannya yang kini menjadi Rumah Sakit bersalin DDI.

Pada tahun 1957/1958 dibangunlah kompleks batu untuk Perguruan DDI yang menggunakan dana sebanyak Rp. 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu rupiah) di Ujung Lare Kota Parepare sumbangan dari Menteri Agama RI yang diberikan tanah sekitar 3 H lebih disamping wakaf dari penjual tanah (Ambo Sepada) dengan harga Rp. 360.000 (tiga ratus enam puluh ribu).

Bangunan yang pertama-tama dibangun dengan menggunakan uang dari sumbangan Menteri Agama RI tersebut dari uang sisa pembelian tanah yang terdiri dari Gedung Aula, perkantoran sebanyak empat lokal dan 12 lokal ruang belajar yang kesemuanya sudah diberi atap sirap tapi belum diplaster dan pada bagian bawah belum ditimbun/dipapar. Pembangunan ini dilaksanakan pada masa K.H.M. Abduh Pabbajah sebagai ketua Umum PB-DDI sedang K.H.M. Abd. Rahman Ambo Dalle pada waktu masih berada dalam kekuasaan Gerombolan DI/III.

Kompleks ini dimulai dimanfaatkan sebagai Pondok Pesantren DDI sejak K.H. Abd Rahman Ambo Dalle berada kembali di Parepare sekitar tahun 1964

setelah dibebaskan oleh ABRI dari tangan Gerombolan DI/III dengan menampung santri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang terdiri dari putra dan putri dengan nama Pesantren DDI Parepare. Klasifikasi yang ada pada waktu itu berdasarkan Madrasah yakni Tsanawiyah/Aliyah Lil Banat Al Banin dan Tsanawiyah/Aliyah Lil Banat.

Keadaan santri Pesantren DDI Parepare pada saat itu yang terdiri dari santri putra dan santri putri mengikuti pendidikan formal secara terpisah yakni santri putra pada Tsanawiyah/Aliyah Lil Banat Al Banin dan satri putri pada Tsanawiyah/Aliyah Lil Al Banat dengan menempati lokasi ruang belajar yang terpisah walaupun sama-sama berada dalam lokasi Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare.

Belajar pada pengajian pondok pesantren yang dilaksanakan pada Aula pesantren (pada saat itu dijadikan sebagai Masjid sementara) waktu belajar sesudah sholat subuh, sesudah sholat magrib, dan dilanjutkan sewaktu sesudah sholat isya diikuti oleh semua santri, baik santri putra maupun santri putri secara bersama-sama dalam masjid tersebut. Dan ada pula pengajian takhassus bagi tingkat Aliyah dan guru-guru dalam mata pelajaran Balaqah Qawaid dan Mantiq yang ditangani langsung oleh K.H.M. Abd Rahman Ambo Dalle sesudah sholat ashar.

Materi-materi dan kitab yang diajarkan pada pengajian Pesantren ini tergantung sepenuhnya pada kebijaksanaan Pimpinan Pondok Pesantren (Al-Mukkarram K.H.M Abd Rahman Ambo Dalle), sedang bidang studi yang diajarkan pada Tsanawiyah dan Aliyah Lil Banin/Lil Banat pada dasarnya mengikuti program kurikulum dan syllabus Departemen Agama RI semua kebijaksanaan pembinaan Pondok Pesantren DDI Parepare pada waktu itu terpusat pada Gurutta K.H. M. Abd

Rahman Ambo Dalle dalam posisinya sebagai Pimpinan Pondok Pesantren tetapi kalangan guru lebih banyak kegiatannya pada proses belajar mengajar karena mereka juga umumnya adalah santri senior dalam Pesantren.

Perkembangan Pondok Pesantren DDI Parepare mengalami kemajuan sekitar tahun 1970-1977 ditandai dengan banyaknya santri yang berdatangan yang berasal dari daerah yang ada di Sulawesi Selatan dan dari daerah luar seperti Sulawesi Tengah, Jambi, Riau baik itu putra maupun putri.

#### 4.1.2 Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Keberadaan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Ujung Lare di Parepare yang didirikan oleh seorang tokoh ulama terkenal di Sulawesi Selatan yakni AG. KH. Abdul Rahman Ambo Dalle pada tahun 1957 yang menggunakan dana sebanyak Rp. 2.500.000,- (dua juta lima ratus ribu rupiah) sumbangan dari Menteri Agama RI, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup lama keberadaannya di Kota Parepare, mempunyai peranan sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia yang handal dalam setiap bidang diperlukan tenaga yang handal dalam mengelola proses pendidikan.

Keberadaan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, pada hakekatnya merupakan perwujudan dari obsesi masyarakat Islam yang ada di Ajattappareng yang meliputi daerah pemerintah Kabupaten Barru, Pinrang, Sidrap, Enrekang, dan Kota Parepare pada khususnya serta Provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, berdiri sendiri yang diharapkan mampu melakukan kajian keislaman dan mendharma baktikan dirinya untuk kepentingan umat Islam di daerah ini, dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kota Parepare dan sekitarnya. Hal ini dapat

kita lihat dari animo masyarakat untuk memasukan anaknya pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare tiap tahun ajaran baru.

Dalam perkembangan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam lima tahun terakhir sangat membanggakan dan patut kita syukuri, oleh karena dalam perjalanannya telah mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Kota Parepare dan sekitarnya.

Namun demikian peningkatan yang dialami Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dari berbagai segi, belum ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, bantuan dari berbagai pihak sangat diharapkan khususnya dari pemerintah dalam hal ini Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Yaitu pembangunan rumah susun sewa untuk santri di lingkungan Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare yang berlokasi di Jalan Abu Bakar Lambongo No. 53 Telp.(0421) 21174, Fax, (0421) 21174 Kota Parepare, mempunyai faktor pendukung yang sangat positif, mengingat santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare hampir 60 persen berasal dari luar Kota Parepare, santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare selama ini tinggal di asrama namun setiap tahun bertambah dan sudah tidak dapat menampung, mengingat asrama yang ada sekarang ini dibuat sejak tahun 1980an.

#### 4.1.3 Visi dan Misi Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare

Setiap instansi atau lembaga yang ada di Indonesia pasti memiliki Visi dan Misi. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare, adapun visi dan misi Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

#### 4.1.3.1 Visi

Penyediaan Sumber Daya Manusia Yang Religius, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Kebangsaan.

#### 4.1.3.2 Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau, berdaya saing dan maketable.
- b. Mengembangkan pendidikan yang memadukan kedalaman Imtaq, ketinggian Iptek dan kemantapan Akhlakul Karimah.
- c. Membekali santri dengan keterampilan kerja semangat kompetitif dan jiwa wirausaha.<sup>74</sup>

#### 4.1.4 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare diselenggarakan 2 bentuk kegiatan yakni Pendidikan Formal yaitu penerapan pendidikan yang berpedoman pada Kurikulum Nasional (Kurnas) untuk pendidikan umum dan Kurikulum Lokal (Kurlok) untuk pendidikan agama dan bahasa Arab setiap jenjang pendidikan yang ada. Pendidikan Non-Formal yaitu dalam bentuk pengajian dan ilmu terapan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran formal.

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

Sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare antaranya ruang belajarpada semua tingkatan, asrama/pondok untuk guru dan santri, Aula (Gedung serba guna), Masjid, Kantor untuk masing-masing unit dan jenjang

<sup>74</sup>Dokumentasi, Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, 21 Juli 2019.

pendidikan, perpustakaan, koperasi, Laboratorium MIPA (Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika), Laboratorium Bahasa Arab/Inggris, Unit Kesehatan Santri (UKS), Lapangan Olahraga.

#### 4.1.6 Tata Tertib Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare

##### 4.1.6.1 Peraturan Khusus

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan maka santri dilarang keras:

- a. Membawa atau mengedarkan, menjual dan menggunakan psikotropika, narkoba, dan minuman keras atau sejenisnya.
- b. Membawa, menyimpan dan menggunakan senjata tajam dan senjata api.
- c. Membawa rokok atau merokok di lingkungan sekitar Pondok Pesantren.
- d. Membawa, membaca, dan mengedarkan gambar, bacaan, dan *blue Film* atau sejenisnya yang berindikasi pornografi.
- e. Mengambil barang milik orang lain tanpa izin yang dikategorikan tindakan pencurian.
- f. Mencoret-coret, mengotori, dan merusak gedung serta sluruh perlengkapan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare .
- g. Melakukan pemerasan, pemalakan, dan tindakan lain yang dikategorikan sebagai aksi kekerasan.
- h. Menerima tamu kedalam asrama tanpa izin Pembina Asrama.
- i. Menerima tamu laki-laki selain keluarga.
- j. Membawa atau memakai perhiasan atau aksesoris di lingkungan Pondok dan apabila kedatangan akan disita dan yang berhak mengambil adalah orang Tua/Wali santri.

- k. Menggunakan *make up*, kontas lens berwarna, kuteks, atau pacar di lingkungan.Pondok.
  - l. Membawa Hand Phone (HP) berkamera, Smartphone, Table/Ipad, Portable TV, dan Gadget yang berbasis android, MP3, MP4,CD,VCD, DVD Player portable, Walkman, dan produk elektronik lainnya. apabila terpaksa karena alasan tertentu (seperti laptop untuk keperluan pembelajaran) maka alat tersebut diberi label nama, kalau ada kehilangan atau rusak tidak menjadi tanggung jawab pondok.
  - m. Memutar/menonton film, program tv, *reality show*, selain film pembelajaran yang telah dan terlebih dahulu meminta izin pada Ustadz/Ustadzah.
  - n. Melakukan pernikahan selama menjadi santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
  - o. Membuat dan menggunakan tatto dan gambar serta memakai tindik ditubuh santri baik permanen maupun temporer.
- 4.1.6.2 Peraturan Umum
- a. Mengucapkan dan menjawab salam bila ketemu sama guru, ustadz, ustdzah, dan santri lainnya atau orang lain yang ada di lingkungan sekolah yang sesuai dengan tata cara Islam.
  - b. Santri harus bermukim (tinggal menetap) di Asrama Pondok selama masa studi.
  - c. Bangun paling lambat pukul 04.00 subuh dan masuk ke masjid untuk tadarrus sebelum Adzan di kumandangkan.
  - d. Mengikuti Apel pagi pada hari sabtu dan sholat dhuha pada hari ahad sampai jumat setiap pukul 07.00 pagi hari.

- e. Berpakaian muslimah selama berada dalam Pondok Pesantren dan tidak dibenarkan menggunakan celana panjang (kecuali pakaian training pada saat kegiatan olahraga dan kegiatan tertentu yang telah ditugaskan).
- f. Berpakaian seragam madrasah yang berlaku di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sesuai ketentuan dan jadwal yang telah ditentukan selama jam belajar.
- g. Memiliki kartu santri/pelajar Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.
- h. Menjaga kedisiplinan kebersihan, kekeluargaan, kesehatan, dan akhlakul karimah selama berada dalam Pondok Pesantren.
- i. Mengikuti pembelajaran regular dari pukul 07.20 sampai 14.30, shalat berjamaah (kecuali berhalangan), pengajian pondok kegiatan ekstra kurikuler wajib dan pilihan, training dakwah, senam, dan jumat bersih.
- j. Mengikuti semua jadwal kegiatan pondok dan menyetor tugas setiap akhir pekan (hafalan, *tadarrus*, *vocabullary*, dan amaliah lainnya).
- k. Membawa kartu izin dan menyimpan kartu santri pada saat piket bila ingin keluar pondok dengan mengikuti mekanisme perizinan yang berlaku.
- l. Mengikuti hari berbahasa (bahasa Inggris dan bahasa Arab) sebagai bahasa percakapan sehari-hari pada hari tersebut.
- m. Melunasi biaya pembinaan dan biaya pengajian paling lambat tanggal 10 bulan berjalan melalui bendahara yang telah di tunjuk.
- n. Tetap mampu mengatur waktu dengan baik, istirahat yang cukup, menjaga pola makan dan kebersihan makanan.

- o. Memiliki/membaca al-Quran untuk kegiatan Tadarrus.<sup>75</sup>

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Manajemen pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare umumnya sama dengan manajemen pada lembaga atau institut lainnya yakni dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan serta evaluasi. Selain itu di dalam sebuah pesantren juga terdapat Triologi DDI yakni dakwah, pendidikan dan usaha sosiologi. Keberadaan manajemen di pondok ini sangat berperan sangat penting dalam mengelola pesantren ini.

“Menurut Bapak DR. Muh. Akib D, S.Ag., M.A bahwa manajemen dalam pondok ini yaitu segala tugas yang diberikan oleh pimpinan itu dibagi-bagi seperti yang tertera pada struktur pondok. Di mana dalam struktur tersebut terdiri dari beberapa staf pondok di mana yang mengurus segala tentang surat menyurat yang terkait dengan pondok, bendahara yang mana mengurus segala masalah administrasi, serta pembina santri di mana yang mengurus segala yang terkait dengan santri.”<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa penulis dapat dideskripsikan bahwa manajemen di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu seperti dengan lembaga atau instansi yang lain yang terdiri dari Pimpinan, Sekretaris Pimpinan, Bendahara, Staf Pondok, Kepala Sekolah dan beberapa Ustadz/Ustadzah. Dimana Pimpinan yang berwenang dalam membagi dan memeberikan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing kepada Sekretaris Pimpinan, Bendahara, Staf Pondok, Kepala Sekolah dan para pembina santri. Dengan hal tersebut dapat mempermudah jalannya seluruh kegiatan dan segala permasalahan yang ada di pesantren tersebut.

<sup>75</sup>Dokumentasi, Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, 21 Juli 2019.

<sup>76</sup>Muh. Akib, ( 52 tahun), Sekretaris Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 22 Juli 2019.

Adapun salah satu pernyataan yang diberikan oleh Bapak Abdul Latif, S. Pd. I. selaku

Kepala Sekolah Madrasah Aliyah yakni:

“Manajemen yang dipakai pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu sistem yang mana aturan-aturan yang ditaati oleh santri. Manajemen yang terkait dengan pondok pesantren yaitu terdiri dari pimpinan pondok, sekretaris pondok, wakil pimpinan bagian bidang kesantrian serta para kepala Madrasah Aliyah, Ibtidiyah, Madrasah Tsanawiyah. Dari pimpinan pondok manajemennya yaitu dari pucuk memberikan instruksi kepada bawahannya jika ada sesuatu hal yang terjadi maka terlebih dahulu dilakukan yang namanya koordinasi terlebih dahulu terhadap kepala sekolah yang ada. Dengan melalui musyawarah terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi kami sehingga kami melakukan sesuatu yang baik guna demi perkembangan pesantren yang lebih baik agar tidak terjadi yang namanya konflik.<sup>77</sup>”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen yang terdapat pada Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yakni dengan menggunakan system di mana Pimpinan yang berwenang dalam membagi tugas mulai dari Sekretaris Pimpinan, Bendahara, Staf Pondok, Bidang Kesantrian sesuai dengan keahlian masing- masing dan melakukan suatu musyawarah terlebih dahulu dalam menyamakan suatu persepsi untuk menentukan suatu keputusan jika ada sesuatu atau masalah dalam pesantren.

Dari dua pendapat yang dikemukakan oleh Narasumber diatas bahwa manajemen yang ada di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yakni seperti manajemen pada umumnya dimana Pimpinan yang memberikan suatu petunjuk dan perintah kepada para bawahannya. Sehingga apa yang diinginkan di pesantren tersebut dapat tercapai dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Dan melakukan suatu musyawarah terlebih dahulu guna dalam

---

<sup>77</sup>Abdul Latif, (30 tahun), Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 21 Juli 2019.

menyamakan suatu persepsi dan pendapat jika ada sesuatu atau permasalahan yang terjadi di Pondok pesantren tersebut agar kebersamaan dan kekeluargaan dapat terjaga.

#### **4.3 Penerapan Manajemen di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.**

Penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat di praktekkan ke pada santri. Santri sebagai sumber daya manusia adalah faktor sentral dalam lembaga pesantren. Jadi, dalam peningkatan kualitas santri maka diterapkannyalah suatu manajemen, di mana manajemen itu suatu keperluan dalam hidup baik dalam institusi maupun lembaga. Berikut beberapa langkah dalam proses penerapan manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam mningkatkan kualitas santri:

##### **4.3.1 Perencanaan (*Planning/Takhthith*)**

Perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya bahwa tanpa ada rencana maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan selanjutnya. Oleh karena itu, agar peoses pembinaan santri dapat memperoleh hasil yang maksimal maka perencanaan itu merupakan keharusan.

Pondok Pesantren DDI Ujung Lare merencanakan beberapa hal yang harus dicapai oleh santri sebagaimana yang terlampir dalam visi Pondok Pesantren DDI Ujung Lare sebagai berikut:

“Penyediaan Sumber Daya Manusia Yang Religius, Cerdas, Terampil, Mandiri, dan Berwawasan Kebangsaan”.<sup>78</sup>

Berdasarkan visi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren DDI Ujung Lare dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren DDI Ujung Lare akan menciptakan generasi ahli agama dan cinta tanah air dalam artian taat kepada perintah dan syariat Islam. Menciptakan generasi yang berprestasi yaitu pandai dan mahir dalam berbagai bidang seperti bidang akademik, seni, olahraga, dan yang paling utama adalah menciptakan generasi yang beakhlak mulia yang taat kepada orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara.

“Menurut Muh. Akib selaku Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren DDI Ujung Lare berupa program jangka panjang, menengah dan pendek.”<sup>79</sup>

1. Program kerja jangka pendek.

Adapun program jangka pendek merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurung waktu 1 semester sampai 1 tahun, di antaranya:

- a. Menyusun pengurus dan pembina
- b. Membina santri yang bermasalah

2. Program kerja jangka menengah adalah suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurung waktu 2 – 5 tahun, di antaranya:

- a. Disiplin terhadap peraturan yang berlaku
- b. Mencetak santri yang berprestasi

<sup>78</sup>Sumber Data, Profil Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, 22 Juli 2019.

<sup>79</sup>Muh. Akib. (52 Tahun), Sekretaris Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepre, 'Wawancara', 22 Juli 2019.

- c. Mengembangkan kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam
3. Program kerja jangka panjang adalah suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurung waktu 5- 10 tahun , di antaranya:
    - a. Mempersiapkan generasi yang siap dipakai oleh umat seperti mengajar, berdakwah, serta bersosial.
    - b. Mengembangkan tim kreatifitas santri di bidang agama yang mampu bersaing ditingkat Nasional.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat mendeskripsikan bahwa perencanaan yang ada di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yakni dengan terdiri dari program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang.

Adapun menurut dari Narasumber kedua yakni dari Bapak Abdul Latif mengenai perencanaan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare bahwa:

”Yang termasuk dengan inpratraktur dan lainnya, yang jelas kita sudah merencanakan termasuk perencanaan pembangunan tahfidz yang telah terwujud dengan bantuan para alumni pesantren serta bantuan dari pemerintah parepare dan bantuan dari Bapak Gubernur Sul-Sel. Yang jelas pada saat kita merencanakan sesuatu maka kita terlebih dahulu melakukan rapat mengenai apa yang dibutuhkan di pesantren, apa yang diperlukan serta apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itulah yang akan dilakukan termasuk dalam pembinaan santri, khususnya para tahfidz untuk hafalannya dan terutama yang mungkin tidak termasuk dalam tahfidz tapi pintar dalam bacaan al-Qur’an jadi dipanggil untuk mengaji di orang mati itu juga membutuhkan perencanaan yang baik dalam artian pembinaan khusus yang kita rencanakan bagaimana anak-anak kami bisa betul-betul semua pintar membaca ayat suci al-Qur’an apalagi sampai dihafal dan dengan program tahfidz al- Qur’an ini dapat melahirkan hafidzah”.

Dari kedua pernyataan dari Narasumber di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perencanaan yang ada di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare bahwasanya mengetahui terlebih dahulu apa yang dibutuhkan dan

diperlukan di Pesantren. Jika, sudah di tentukan apa yang diperlukan dan dibutuhkan maka dari situlah melakukan sebuah perencanaan seperti dalam pembinaan santri maka di sediakanlah sesuatu hal yang dapat membina santri begitupun dengan dalam memprogramkan program kerja jangka pendek, jangkah menengah dan jangka panjang, maka dilakukanlah sebuah perencanaan mengenai program tersebut agar apa yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

#### 4.3.2 Pengorganisasian (*Organizing/Thanzim*)

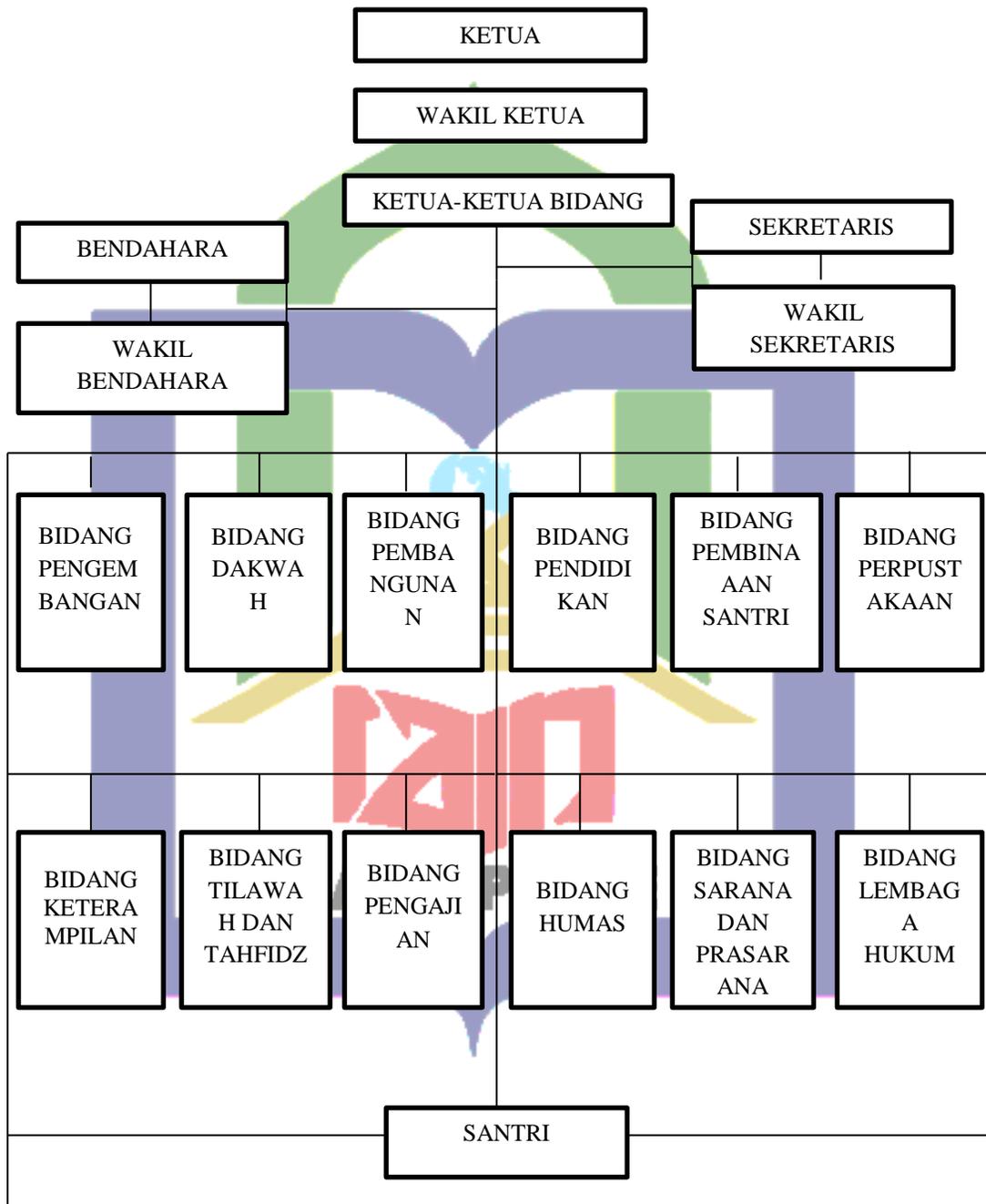
Pengorganisasian merupakan upaya mempertimbangkan tentang susunan organisasi, pembangunan pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggung jawab dan lainnya yang apabila dikerjakan secara seksama akan menjamin efesiensi dan penggunaan tenaga kerja. Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah sebagai berikut: membagi atau menggolongkan tindakan, kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan.

Adapun Struktur organisasi Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare tahun 2019/2020 yang menunjukkan adanya hubungan antara pimpinan, ustadz/ustadzah, pengurus sampai pada peserta didik, dalam lembaga tersebut terdapat kerjasama yang baik dan hubungan tata kerja yang mendukung untuk tercapainya tujuan belajar sebagai berikut:<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Sumber Data: Papa Struktur Organisasi pembinaan santri di Podok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

**STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE  
KOTA PAREPARE**



#### 4.3.3 Penggerakan (*Actuating/Tawjih*).

Penggerakan merupakan inti dari manajemen, karena dalam proses ini semua aktifitas dilaksanakan. Dalam penggerakan ini, pemimpin menggerakan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktifitas yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana akan terealisasi, dan di mana fungsi manajemen ini akan bersentuhan secara langsung dengan para perilaku pembina. Penggerakkan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para awahan sedemikian rupa. Sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan efektif.

“Menurut Bapak Muh. Akib bahwa kami menggerakkan semua elemen yang ada di Pondok Pesanten DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu mulai dari Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah DDI Ujung Lare dalam membina santri sesuai dengan tanggung jawab masing-masing dan pergerakkan yang dilakukan yaitu dengan melalui rapat bulanan, rapat semester serta melakukan pertemuan terpenting pada saat memasuki semester pertama, kedua dan ketiga dalam hal membina tugas yang telah diberikan oleh pimpinan”.<sup>81</sup>

Penggerakan sangat berpengaruh dalam proses pembinaan santri. Oleh karena itu, setiap elemen yang terkait dalam pelaksanaan tugas yang telah diberikan atau diamanahkan sebaiknya dijalankan dengan semaksimal mungkin agar pembinaan terhadap santri dapat berjalan secara efektif dan efisien.

“Adapun menurut dari Bapak Abdul Latif sebagai kepala sekolah Madarasah Tsanawiyah, “Kami menggerakkan melalui Pendekatan dan kekeluargaan satu sama lain tanpa ada perbedaan. Dan jika kita melakukan sesuatu kita harus kompak karena kita sudah mengetahui disini dari satu rasa. Dan ketika ada

---

<sup>81</sup>Muh. Akib, (52 tahun), Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. “Wawancara”. 22 Juli 2019.

sesuatu maka kita langsung japri di WhatsApp apalagi sekarang sudah semakin modern”.<sup>82</sup>

Penggerakan yang dilakukan di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dalam menggerakan elemen pondok yakni dengan melalui pendekatan secara kekeluargaan tanpa adanya perbedaan antar sesama. Karena dengan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan dapat meringankan dan mempermudah dalam melaksanakan tugas yang telah diamanahkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa sebelum menggerakan semua elemen yang terkait dengan pondok maka terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara kekeluargaan dan melakukan rapat agar apa yang terjadi dalam pondok dapat diatasi dengan cepat dan tepat serta dapat menjaga silaturahmi antar semua elemen yang ada di pondok agar dapat tercipta suasana yang religious, nyaman dan damai. Adapun pembinaan yang dilakukan pada pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu:

“Menurut Ustadzah Nahriah, S.Pd., M.Pd dalam memberikan pembinaan kepada santri maka hal yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi dengan menggambarkan tokoh-tokoh yang telah berhasil atau alumni yang telah berprestasi dan telah berhasil. Dan agar santri berprestasi maka kita berikan bimbingan kepada santri sesuai dengan bidang dan kemampuannya”.<sup>83</sup>

Pembinaan melalui nasehat dapat dilakukan dengan selalu memberikan suatu motivasi dengan menunjukkan sesuatu yang baik, mengajak melakukan perbuatan

<sup>82</sup>Abdul Latif, (30 tahun), Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 21 Juli 2019.

<sup>83</sup>Nahriah, (37), Guru/Ustadz Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”.23 Juli 2019.

baik kepada santri sehingga santri dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan dan perbuatan yang negatif.

“Adapun menurut dari Ustadzah Rasna Paris Lc. M. H, dalam memberikan pembinaan dan pengajaran kepada santri maka yang dilakukan yaitu memberikan motivasi bahwa pendidikan itu sangat penting untuk kehidupan kita. Dan untuk menunjang agar santri berprestasi maka santri tersebut dilibatkan dan diikuti sertakan dalam berbagai lomba baik lomba dalam pondok maupun diluar pondok. Serta memberikan traning dakwah kepada santri yang dilakukan setelah sholat magrib dan di setiap bulan ramadhan anak santri tersebut aktif ikut berdakwah. Dan setiap tiga bulan sekali anak santri tersebut mengadakan lomba antar teman-temannya”.<sup>84</sup>

Pembinaan yang dilakukan ustadzah ini terhadap santri ini yaitu dengan pemberian motivasi sebagaimana yang diberikan ustadzah lainnya yang ada di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. santri yang di bina dilibatkan dalam ikut lomba baik dalam pesantren maupun di luar pesantren agar apa yang didapatkan atau diterima di pesantren dalam teraplikasikan di luar maupun di dalam pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan santri pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare dengan memberikan pembinaan secara umum dan khusus. Adapun termasuk dalam pembinaan umum yakni membina santri untuk memiliki akhlatul karimah yang baik, seperti sopan dalam bertutur kata, berakhlak baik dan adapun secara khusus yaitu kepada para tahfidz yang diberikan pembinaan khusus yaitu dengan memberikan traning dakwah kepada santri serta melakukan suatu perlombaan antar santri agar kualitas santri dapat ditingkatkan.

---

<sup>84</sup>Rasna Paris, (32), Guru/Ustadz Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 21 Juli 2019.

Pandangan santri terhadap pembinaan yang didapatkan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu: Sebagaimana yang dikatakan salah satu santri yang bernama Fauziah yaitu:

“bahwa pembinaan yang diberikan ustadz/ustadzah DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik dan akan menerapkan, mempertahankan dan mengaplikasikannya hal tersebut di dalam pesantren maupun di luar pesantren serta berusaha untuk tidak mudah terombang-ambing dengan zaman yakni dengan pada masa modern ini”.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan bentuk pembinaan yang berupa dalam contoh teladan yang baik dapat mempermudah santri dalam menangkapnya atau mencontohnya. Pelajaran yang diberikan oleh para ustadz/ustadzah DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu sangat baik karena dengan memberikan suatu pelajaran dan contoh teladan yang baik dan apa yang diberikan para ustadz/ustadzah diaplikasikannya di masyarakat.

“Adapun menurut santri yang bernama Sannawia” bahwa pembinaan yang diberikan para ustadz/ustadzah “Alhamdulillah sangat baik dan memuaskan karena beliau berusaha membuat kami menjadi manusia yang seutuhnya dan apa yang saya dapatkan nantinya saya akan menerapkan dan mengamalkannya di masyarakat”.<sup>86</sup>

Adapun hasil kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa pembinaan yang dirasakannya selama mondok di DDI Ujung Lare Kota Parepare tersebut sangat baik dan memuaskan karena dia merasakan manusia yang seutuhnya dan akan mengamalkan ilmu yang didapatkan di masyarakat.

<sup>85</sup>Fauziah (17), Santri DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 23 Juli 2019.

<sup>86</sup>Sannawia, (17), Santri DDI Ujung Lare Kota Parepare. “Wawancara”, 23 Juli 2019.

Adapun menurut santri yang bernama Samsaminar” bahwa pembinaan yang diberikan para ustadz/ustadzah DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu sangat baik dan apa yang saya dapatkan nantinya saya akan mengaplikasikannya lewat dakwah”<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang diberikan para ustadz/ustadzah di DDI Ujung Lare Kota Parepare bukan hanya dalam bentuk seperti memberikan contoh teladan yang baik tetapi juga dengan melalui bentuk dakwah, sehingga santri dapat juga mencontohkan diluar pesantren sangat, mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dengan baik.

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang diberikan di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sangat baik sehingga para santri merasa puas dan nyaman dengan apa yang diberikan para ustadz/ustadzah, baik pada saat proses mengajar maupun pada saat di luar pelajaran dengan memberikan suatu contoh teladan yang baik yakni dengan bersifat sopan santun terhadap sesama dan apa yang didapatkan baik itu berupa ilmu maupun berupa sifat dan tindakan para santri tersebut mengaplikasikan, mengamalkan, dan mempertahankannya baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren khususnya masyarakat di luar sana.

#### 4.3.3 Pengawasan (*Controlling/Riqabah*)

Pengawasan/*Cotrolling/Riqabah* adalah kegiatan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk memperbaiki kemudian mencegah terulangnya kembali kesalahan tersebut. Kami dalam hal proses keamanan diluar kelas kami mempunyai satpam(*security*) atau tim keamanan. Yakni jika menjelang mahgrib maka pintu sudah kami tutup karena setelah sholat mahgrib santri belajar kitab an

<sup>87</sup>Samsaminar (17), Santri DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 23 Juli 2019.

traning dakwah bagi santri dan setelah sholat isya maka pintu kita buka lagi karena ada orang tua membesut itupun hanya sampai jam 10 malam dan setelah pagar ditutup, maka para pembina melakukan pengontrolan ke asrama untuk memastikan apakah santri sudah istirahat atau masih adaka yang berkeliaran.

“ Menurut Ustadz Abd. Latif pengawasan dalam hal di dalam kelas maka yang dilakukan oleh setiap guru/ustadz/ustadzah dan pembina yakni setiap saat pada proses belajar mengajar berlangsung, guru/ustadz/ustadzah dan pembina betul-betul membimbing dan mendidik santri sesuai ajaran Islam dengan memberikan dan memperlihatkan tindakan yang baik yang berakhlatul karimah yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah yang mempunyai jadwal mengajar di setiap kelas agar apa yang direncanakan sebelumnya dapat berjalan sesuai apa yang direncanakan pada awalnya.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan pada santri Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare sangat ketat, efisien, efektif dan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan memperlihatkan sesuatu hal yang baik mulai dari sifat dan tindakan yang berakhlatul karimah yang bersifat mendidik dan membimbing santri.

Pengawasan yang dilakukan di pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare terhadap para santri sangatlah berviasi, jujur dan penuh tanggung jawab sehingga aturan yang ada didalamnya berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang sudah diterapkan kendaki para pimpinan baik para ustadz maupun ustadzah yang disiplin dan kuat dalam memberikan pengawasan.

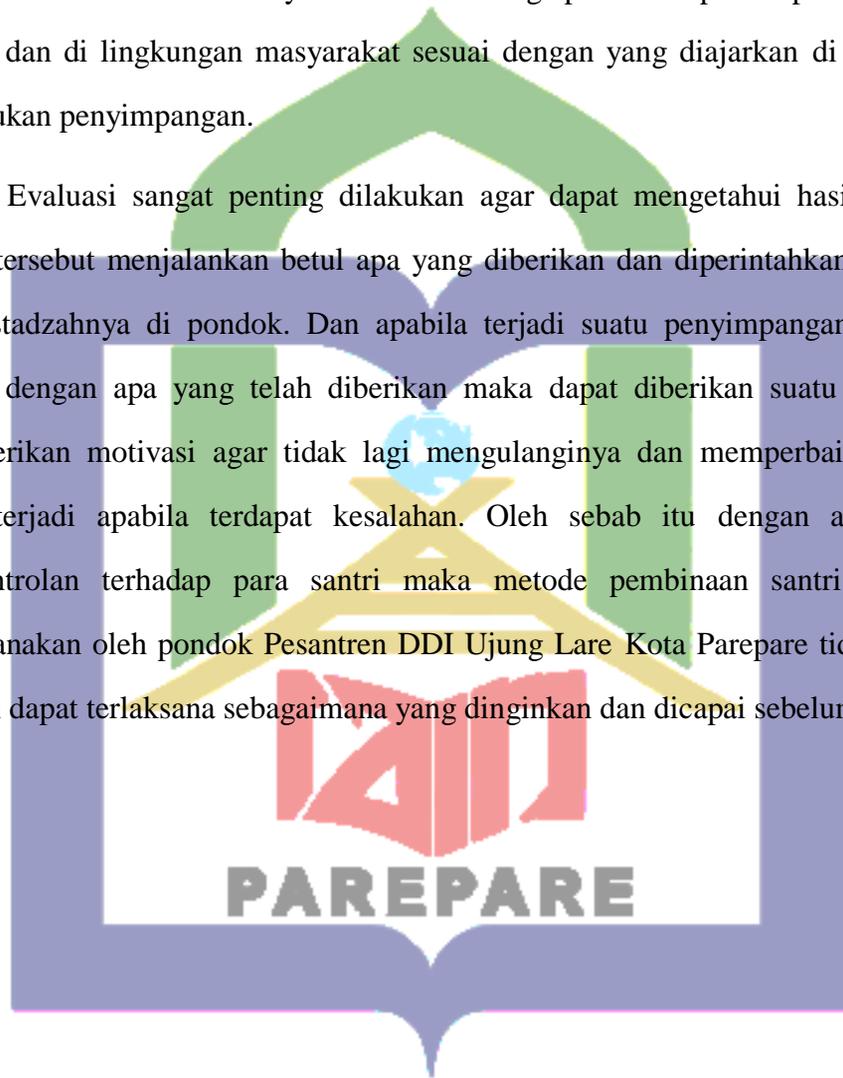
Setelah melakukan pengawasan, maka aspek yang paling penting lainnya yang harus diperhatikan adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pada pondok

---

<sup>88</sup>Abdul Latif, ( 30 tahun), Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare, “Wawancara”, 21 Juli 2019.

Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu dengan melihat secara langsung, sikap dan tingkah laku santri dalam proses belajar mengajar baik dalam ruangan maupun di luar ruangan dan juga dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan orang tua santri untuk menanyakan dan berdialog apakah sikap serta perilaku santri di rumah dan di lingkungan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan di pondok atau melakukan penyimpangan.

Evaluasi sangat penting dilakukan agar dapat mengetahui hasilnya apakah santri tersebut menjalankan betul apa yang diberikan dan diperintahkan para ustadz dan ustadzahnya di pondok. Dan apabila terjadi suatu penyimpangan yang tidak sesuai dengan apa yang telah diberikan maka dapat diberikan suatu teguran dan memberikan motivasi agar tidak lagi mengulanginya dan memperbaiki kesalahan yang terjadi apabila terdapat kesalahan. Oleh sebab itu dengan adanya suatu pengontrolan terhadap para santri maka metode pembinaan santri yang telah direncanakan oleh pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare tidak akan sia-sia dan dapat terlaksana sebagaimana yang diinginkan dan dicapai sebelumnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Mencermati seluruh pembahasan pada bab sebelumnya, maka dengan demikian penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Manajemen pondok di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu sudah cukup baik sebab sebagian besar santri sudah merasakan kepuasan dalam pembinaan yang diberikan pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare karena bahwasanya pimpinan yang selaku berwenang dalam memberikan tugas dan instruksi kepada para bawahannya sesuai dengan keahlian masing-masing bawahannya dengan baik sesuai dengan yang tertera pada struktur pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare serta adanya suatu sistem aturan yang mana aturan tersebut ditaati oleh para santri sehingga mempermudah dalam proses pembinaan santri.
- 5.1.2 Penerapan manajemen Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare yaitu perencanaan (*Planning/Thakthith*) yaitu perencanaan yang dilakukan yakni perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, pengorganisasian (*Organizing/Thanzim*) yaitu melalui pembagian tugas masing-masing dan menempatkan pelaksana untuk melaksanakan tugas, penggerakan (*Actuating/Tawjih*) yaitu dengan cara melalui penggerakan kekeluargaan dan musyawarah, pengawasan (*Controlling/Riqabah*) yaitu dengan mendidik, membimbing, dan memperlihatkan tindakan baik yang berakhlatul karimah.

#### 5.2 Saran

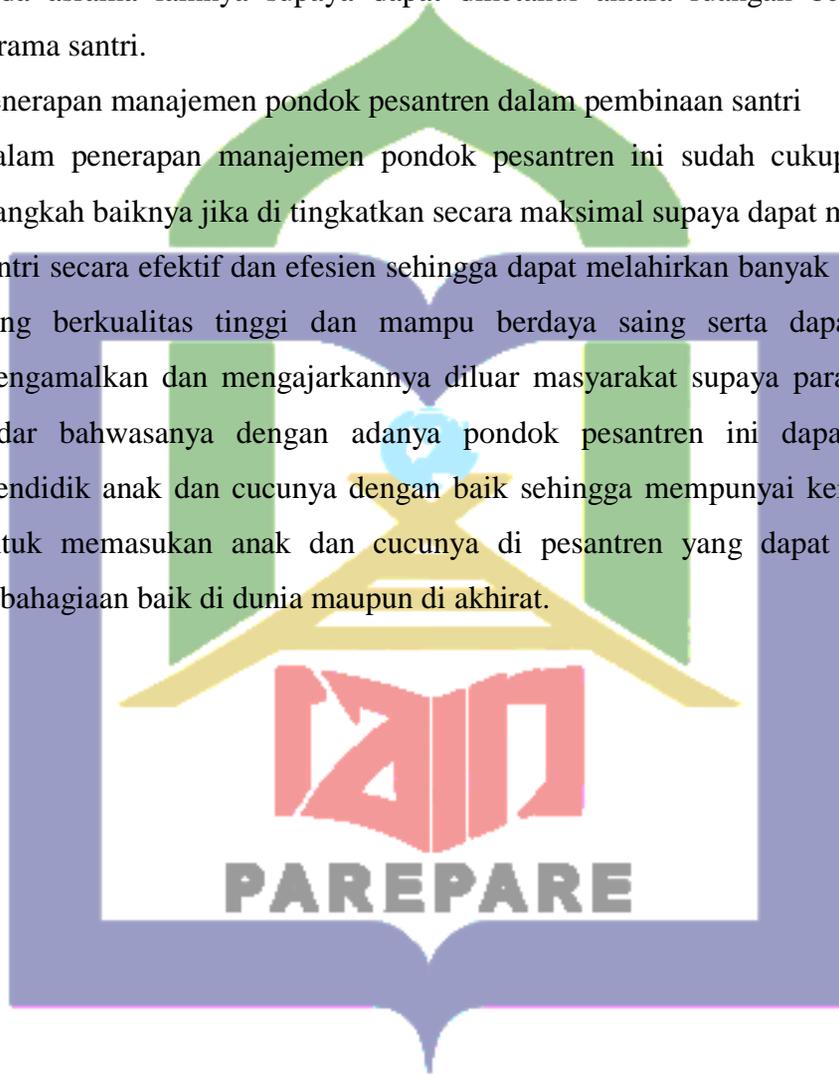
Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare

Kiranya manajemen pondok pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare lebih ditingkatkan lagi agar santri lebih berpotensi serta mempertahankan segala aturan yang telah diterapkan. Dan agar kiranya asrama santri direnovasi seperti pada asrama lainnya supaya dapat diketahui antara ruangan belajar dengan asrama santri.

2. Penerapan manajemen pondok pesantren dalam pembinaan santri

Dalam penerapan manajemen pondok pesantren ini sudah cukup baik tetapi alangkah baiknya jika di tingkatkan secara maksimal supaya dapat membina para santri secara efektif dan efisien sehingga dapat melahirkan banyak alumni santri yang berkualitas tinggi dan mampu berdaya saing serta dapat membagi, mengamalkan dan mengajarkannya diluar masyarakat supaya para masyarakat sadar bahwasanya dengan adanya pondok pesantren ini dapat membantu mendidik anak dan cucunya dengan baik sehingga mempunyai keinginan yang untuk memasukan anak dan cucunya di pesantren yang dapat memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran dan Terjemahannya.*

A.F, Jame, Stoner. 1986. *Manajemen. Third Edition.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ali, Muhammad. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern.* Jakarta: PustakaAmana.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Renika Cipta.

Astuti, Widya, A. 2018. *Data, Teknik pengumpulan data , dan instrument.* <http://www.eprints.uny.ac.id>.

Azwar, Saifuddin. 2000. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amsyah, Zulkifli. 2005. *Manajemen Sistem Informasi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bangun, Wilson. 2008. *Intisari Manajemen.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Bagja Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai.* Jakarta: LP3ES.

Dewi Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Dewi Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djamaris, JST. *Kamus Besar Bahasa Inggris.*

Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung

Ernie, Trisnawati, Sule, Kurniawan Saefulloh. 2005. *Pengantar Manajemen.* Jakarta: Prenada Group.

- Fadli, Ahmad. 2002. *Organisasi dan Adminisrasi*. Kediri: Manhalun Nasyiin Press.
- Hamriani. 2013. *Manajemen Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2002. *Manajemen Syariah dalm Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadikusuma, Hikmah. 1995. *Metode Pembuatan Kertas Atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: Alfabeta.
- J, Lexy, Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana.
- Kadarman, A.M dan Jusuf Udaya. 2001. *Pengantar Ilmu Manajemen*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- M, Henry, Boettinger. 2001. *Manajemen Pengantar Edisi Revisi*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mangunhardjana. 1992. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Paramadina.
- Majid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Manulang, M. 1996. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahasin, Aswan. 1983. *The Religion Of Java*. Jakarta: Dunia Puataka Jaya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- M, Yayat, Herujito. 2004. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Parker, Mary, Follet. 2001. *Manajemen Pengantar Edisi Revisi*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaa YKPN.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga.
- Rudianto. 2008. *Manajemen Pondok Pesantren At-Taibin Bogor Dalam Membina Para Mantan Narapidana*". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- R, George, Terry dan Laslie W. Rue. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Rosyad, A, Shaleh. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Risnawati. 2018. "*Penerapan Manajemen Dalam Meningkatkan Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa*". Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rutminto, Isbandi, Adi. 2012. *Kesejahteraan Sosial; Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Ismail. 2009. *.Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Suprihanto, John. 2014. *Manajemen*: Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarinah dan Mardalena. 2017. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syarif, Musthofa. 2009. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Paiyu Berkah.
- Sugiono. 2005. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaifuddin, Muhammad Zuhriy. 2013. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sumandi Suryabrata, Sumandi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tanzil, Hazil dan Panglaykim.1991. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia

- Tahmil. 2017. *“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Makassar: UIN Alauddin Makassar.*
- Taman, Baddrut. 2015. *Pesantren Nalar dan Tradisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tisnawati, Ernie dan Kurniawan Saefullah. 2006. *Pengantar Manajemen.* Jakarta: Kencana.
- Wahyu Ilaihi dan Muhammad Munir, 2006. *Manajemen Dakwah.* Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M Hamdani. 2009. *“Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta”.* Palembang: UIN Sunan Kalijaga.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.
- Zubaidah, Siti dan Iskandar Engku. 2016. *Sejarah Pendidikan Islami.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. 2010. *Shahih Muslim Jilid 2.* Jakarta: Pustaka As-Sunnah.





## BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Nursan, lahir di Pallameang, pada tanggal 13 Oktober 1994. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Samsul dan Nurbaya. Penulis sekarang bertempat tinggal di Pallameang tepatnya di Kec. Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 206 Pallameang (2004), melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Langnga (2009-2011), SMA Negeri 1 Pinrang (2011-2013), kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 sampai dengan penulisan skripsi ini.

Ada beberapa Lembaga Organisasi dalam kampus dan luar kampus yang pernah diikuti oleh penulis. Diantaranya Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) IAIN Parepare (2016-2017), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun (2016-2017).

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Wilayah Kementerian Agama Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Abbokongang Kec. Kulo Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yakni **“MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE KOTA PAREPARE DALAM PEMBINAAN SANTRI”**.